

**HABITUASI SIKAP DAN PERILAKU POSITIF MELALUI PROJEK PENGUATAN
PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
PANCASILA DI SDI BERTINGKAT PERUMNAS 3 KOTA KUPANG**

Fransiska Andini¹, Petrus Ly², Treesly Y,N. Adoe³

^{1,2,3} PGSD FKIP Universitas Nusa Cendana

1fransiskaandini17@gmail.com, 2lypetrus@gmail.com, 3treeslyadoe@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe and identify obstacles in the habituation of positive attitudes and behaviors through the Pancasila student profile strengthening project in Pancasila Education learning at SDI Bertingkat Perumnas 3 Kupang City. This study is a descriptive qualitative study. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. The subjects of the study were homeroom teacher and 17 students of grade 2 class A, homeroom teacher and 14 students of grade V class A, and the principal. The results of the study showed that the implementation of positive attitude and behavior habituation was carried out well and had positive results in accordance with the character values contained in the Pancasila profile strengthening project. The attitudes and behaviors implemented include praying before and after learning, knowing and appreciating culture, collaboration, awareness of self-understanding and the situation faced, analyzing and evaluating reasoning, and producing original ideas. Obstacles in habituation are low self-management of students and limited collaboration between teachers and parents/guardians which results in the habituation process being hampered so that the goals of habituation have not been achieved optimally.

Keywords: habituation of positive attitudes and behaviors, Pancasila student profile strengthening project, Pancasila Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui hambatan-hambatan dalam habituasi sikap dan perilaku positif melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDI Bertingkat Perumnas 3 Kota Kupang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah wali kelas IIA dan peserta didik berjumlah 17 orang, wali kelas VA dan peserta didik sebanyak 14 orang, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasikan habituasi sikap dan perilaku positif dilaksanakan dengan baik dan memiliki memperoleh positif sesuai dengan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam proyek penguatan profil Pancasila. Sikap dan perilaku yang diimplementasikan diantaranya berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengenal dan menghargai budaya, kolaborasi, kesadaran pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, dan menghasilkan gagasan orisinal. Hambatan dalam habituasi adalah manajemen diri peserta didik yang rendah dan terbatasnya kolaborasi antara guru

dan orang tua/wali yang mengakibatkan proses habituasi terhambat sehingga tujuan habituasi belum tercapai secara maksimal.

Kata Kunci: Habituasi sikap dan perilaku positif, Projek penguatan profil pelajar Pancasila, Pendidikan Pancasila

A. Pendahuluan

Karakter merupakan salah satu *concern* dalam bidang pendidikan. Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Latin yaitu *character* yang artinya watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak (Ly & Koroh, 2022:15). Karakter adalah komponen esensial dan melekat dalam diri seseorang baik sebagai individu maupun anggota kelompok yang menjadi kekhasan seorang individu yang tergambar melalui tindakan, sikap dan perilaku yang konsisten dalam menanggapi situasi tertentu (Samsinar et al., 2022:7).

Berdasarkan survei yang dilaksanakan Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Pendidikan Agama dan Keagamaan 2021, diperoleh data bahwa rata-rata indeks karakter peserta didik pada jenjang pendidikan menengah mengalami penurunan, dimana pada tahun 2020 berada pada angka 71,42, sedangkan tahun 2021 berada pada angka 69,52 (Murtadlo, 2021). Fakta tersebut tentunya bertentangan dengan tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Penanaman dan penguatan karakter peserta didik merupakan hal yang esensial dalam upaya menyiapkan generasi emas yang unggul dan bermoral Pancasila. Pendidikan karakter merupakan suatu aktivitas bertujuan untuk

membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik yang diwujudkan melalui beragam kebaikan (*virtues*) yang terdapat dalam ajaran agama. Tujuan pendidikan karakter ini tentunya sejalan dengan landasan konseptual filosofi pendidikan yang memerdekakan dan mempersiapkan generasi penerus bangsa sehingga mampu mempertahankan eksistensinya (*survive*) dan sukses menghadapi berbagai tantangan zaman (Kesuma et al., 2011:6). Hal tersebut dapat terwujud melalui profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam projek penguatan profil pelajar Pancasila.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan karakter peserta didik. Melalui implementasi profil pelajar Pancasila, peserta didik mengalami perubahan positif, yang ditunjukkan dengan mampu menjadi lebih baik dari sebelumnya, khususnya dalam menghayati nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam tindakan konkret sehari-hari (Winarsih, 2022:2392). Hal ini memberikan optimisme bahwa projek penguatan profil pelajar Pancasila dapat mengurangi angka degradasi karakter bangsa.

Dalam kurikulum merdeka nilai karakter tersebut dikategorikan dalam enam dimensi. Dalam projek penguatan profil pelajar Pancasila terdapat enam dimensi dari pelajar Pancasila, meliputi: Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa; Kebhinekaan Global; Gotong

Royong; Mandiri; Bernalar Kritis; dan Kreatif (Kemendikbudristek, 2022).

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu membangun karakter-karakter dasar yang sesuai dan relevan dengan nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik secara optimal (Pratiwi, 2021:447). Sejalan dengan penelitian tersebut, berdasarkan penelitian Sartika & Ndonga (2024:132) dikemukakan bahwa Pengimplementasian pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat dilaksanakan melalui pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum, aktivitas kurikuler, dan habituasi perilaku baik. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui pengintegrasian dalam pembelajaran yang mencakup perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran; dan implementasi melalui aktivitas diluar pembelajaran yang mencakup budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler (Hane et al., 2022:790-791).

Pada saat mengikuti PLP di SDI Bertingkat Perumans 3 Kota Kupang peneliti mendapatkan gambaran terkait beberapa indikasi sikap dan perilaku yang negatif yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran di sekolah. Sikap dan perilaku tersebut menuntut guru wali kelas merumuskan solusi yang tepat untuk menanggulangi masalah karakter tersebut. Oleh sebab itu, guru mengimplementasikan pembiasaan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif tujuan

menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) (Sugiyono, 2021:25). Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3 pada kelas IIA dan VA. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi (peserta didik kelas IIA berjumlah 17 orang dan wali kelas IIA, peserta didik kelas VA berjumlah 14 orang dan wali kelas VA) wawancara (Wali kelas IIA, wali kelas VA, dan kepala sekolah) dan dokumentasi (modul ajar dan sebagainya). Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2021: 439).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan, diperoleh gambaran bahwa peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda, serta memiliki karakter dan kebiasaan yang beragam. Observasi menggunakan skala Likert dengan kategori sangat nampak (5 atau 100%), nampak (4 atau 75%), cukup nampak (3 atau 50%), dan kurang nampak (2 atau 25%), dan tidak nampak (1 atau 0%). Selanjutnya, peneliti mengkonfesi nilai tersebut dalam bentuk persen dengan tujuan agar hasil observasi lebih mudah dipahami

Habituasi sikap dan perilaku positif tergambar dalam karakter dalam proyek penguatan profil pancasila yang terwujud dalam enam dimensi profil pelajar pancasila, meliputi tindakan-tindakan sebagai berikut

- 1) Beriman dan Betakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Terdapat delapan habituasi sikap dan perilaku positif yang diobservasi meliputi berdoa sebelum memulailah dan menutup pembelajaran dan aktivitas lain di kelas atau dilingkungan sekolah; menjaga kebersihan dan kenyamanan diri sendiri dan daerah belajar; menghormati dan menghargai guru dan teman; menggunakan air secukupnya; aktif membersihkan lingkungan sekolah; menyiram bunga dan tanaman ; belajar dengan sungguh; dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat ketercapaian habituasi pada elemen ini sebesar 78,13% di kelas IIA dan 87,5% di kelas VA.. Dimensi ini berpartisipasi sebesar 30,43% dari 84,76% ketercapaian di kelas VA dan sebesar 27,17 dari 76,08 ketercapaian di kelas IIA.

2) Kebhinekaan Global

Terdapat empat habituasi sikap dan perilaku positif yang diobservasi meliputi memperkenalkan budayanya kepada temannya; guru mendorong peserta didik menghargai budaya teman; menghargai budaya teman; menjaga kedamaian dan keharmonisan kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat ketercapaian habituasi pada elemen ini sebesar 75% di kelas IIA dan 81.25% di kelas VA.

3) Gotong Royong

Terdapat tiga habituasi sikap dan perilaku positif yang diobservasi meliputi bekerja sama dalam kelas; membantu teman yang sedang

mengalami kendala atau hambatan; saling berbagi terhadap teman yang membutuhkan, khususnya berbagi pengetahuan. Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat ketercapaian habituasi pada elemen ini sebesar 83,33% di kelas IIA dan 91.67% di kelas VA. Dimensi ini berpartisipasi sebesar 10,87% dari 84,76% ketercapaian di kelas VA dan sebesar 10,87% dari 76,08 ketercapaian di kelas IIA.

4) Mandiri

Terdapat dua habituasi sikap dan perilaku positif yang diobservasi meliputi memantau dan mengevaluasi hasil pengerjaan tugas di kelas; memiliki jadwal belajar harian. Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat ketercapaian habituasi pada elemen ini sebesar 75% di kelas IIA dan 87,5% di kelas VA. Dimensi ini berpartisipasi sebesar 7,6% dari 84,76% ketercapaian di kelas VA dan sebesar 6,52% dari 76,08 ketercapaian di kelas IIA.

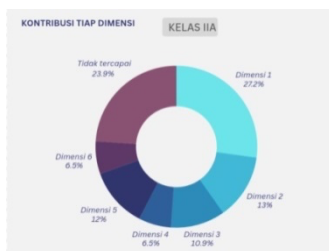
5) Bernalar Kritis

Terdapat empat habituasi sikap dan perilaku positif yang diobservasi meliputi rajin berliterasi; selektif dalam menerima informasi; berkoordinasi dengan teman untuk mengecek kebenaran informasi yang diperoleh. Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat ketercapaian habituasi pada elemen ini sebesar 68,75% di kelas IIA dan 75% di kelas VA. Dimensi ini berpartisipasi sebesar 13,04% dari 84,76% ketercapaian di kelas VA dan sebesar 11,96%

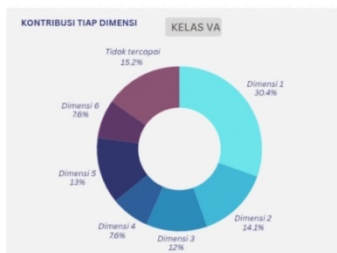
dari 76,08% ketercapaian di kelas IIA.

6) Kreatif

Terdapat empat habituasi sikap dan perilaku positif yang diobservasi meliputi merumuskan pemecahan terhadap masalah yang diberikan guru; menciptakan karya yang sesuai dengan gagasan kreatifnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat ketercapaian habituasi pada elemen ini sebesar 75% di kelas IIA dan 87,5% di kelas VA. Dimensi ini berpartisipasi sebesar 7,6% dari 84,76% ketercapaian di kelas VA dan sebesar 6,52% dari 76,08% ketercapaian di kelas IIA.



Gambar 1 Diagram Kontribusi tiap Dimensi di Kelas IIA



Gambar 2 Diagram Kontribusi tiap Dimensi di Kelas VA

Berdasarkan analisis tersebut ketercapaian habituasi di kelas IIA sebesar 76,08% sehingga ketidaktercapaian sebesar 23,92% sementara di kelas VA sebesar 84,76% sehingga ketidaktercapaian sebesar 15,24%. Habituasi sikap dan perilaku positif melalui proyek

penguatan profil pelajar Pancasila di SDI Bertingkat Perumnas Kota Kupang berada pada persentase 80,52% atau berada pada rentang nampak hingga sangat nampak, sehingga dapat disimpulkan bahwa habituasi terlaksana dengan baik hingga sangat baik.

Dalam habituasi sikap dan perilaku positif terdapat hambatan-hambatan yang mengakibatkan terhambatnya pencapaian tujuan habituasi. Sebagaimana disampaikan oleh HFM (wali kelas IIA) bahwa,

“....Mereka (peserta didik) masih melanggar begitu, misalnya sudah disampaikan kalau didalam kelas itu punya aturan atau kesepakatan kelas yang harus ditaati. Kesepakatan atau aturan tadi sudah dibuat bersama, hanya dalam pelaksanaannya ada anak-anak yang menaati kesepakatan kelas yang dibuat itu sampai selesai pembelajaran, tapi ada anak-anak yang kadang dia ingat dan dia tahu bahwa aturannya seperti ini tapi tidak dilaksanakan. Ada yang tahu tapi tidak dilaksanakan. Terdapat beberapa anak yang sikap dan perilaku mereka memang lebih hiperaktif artinya mereka tahu bahwa di kelas itu ada aturan yang telahdibuat dari semester awal mereka masuk kelas, termasuk kesepakatan kelas tadi. Tetapi memang beberapa anak ini menunjukkan ciri-ciri anak yang itu memang butuh bimbingan khusus untuk menyampaikan perilaku-perilaku positif, kadang memang harus diberikan nasihat khusus.”

Sejalan dengan pendapat tersebut, DSA (wali kelas VA) menyampaikan bahwa,

“Sejauh ini baik tetapi ada beberapa anak yang kurang antusias dalam habituasi karena mereka belum terbiasa, anak-anak masih terbiasa dengan kebiasaan awal mereka. Kalau dibiarkan nanti mereka akan terbiasa dan dapat beradaptasi. Tentunya semua ada kesulitan dalam proses untuk beberapa siswa itu memiliki hambatan karena mereka sendiri itu tidak memiliki tanggung jawab dalam pembelajaran dan melaksanakan tugas yang diberikan”

Keterlaksanaan habituasi yang dilakukan guru dan peserta didik tentunya membutuhkan kolaborasi antara pihak-pihak yang berkaitan, baik orang tua/wali maupun sekolah. Guru menjelaskan terkait relasi antara orang tua dan guru sebagai berikut:

“Biasanya kalau perilakunya itu sudah dirasa tidak sopan akan ada laporan ke orang tua dan yang diharapkan ketika orang tua menerima laporan ini mereka juga menindaklanjuti. Sejauh ini untuk kelas II itu orang tua mendukung. Pasti akan ada komunikasi dengan orang tua yang diharapkan juga orang tua mau bantu guru gitu kan karena guru kan di sekolah tidak mungkin memberikan hukuman kepada anak-anak begitu, guru sebatas menasehati. Namun kadangkala ada orang tua yang kurang mendukung dan

malah “memanjai” anak dengan membenarkan tindakan anak yang salah karena alasan tertentu. Habituasi yang dilaksanakan di sekolah bertolak belakang dengan apa yang dihabituasikan orang tua/wali di rumah.” (HFM)

“Secara umum orang tua mendukung, khususnya dalam penyediaan alat dan bahan dalam praktik pembelajaran tetapi ada juga yang kurang mendukung.” (DSA)

Tercapainya tujuan habituasi sikap dan perilaku positif dapat dilihat melalui perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang diamati oleh pendidik. Hal ini disampaikan oleh narasumber sebagai berikut:

“Terdapat perubahan (sikap dan perilaku) secara signifikan secara positif. Artinya, di awal asesmen anak ini seperti ini (keadaan sesuai hasil asesmen), tapi seiring berjalannya waktu dalam proses pembelajaran ketika diberlakukan perilaku-perilaku positif, aturan-aturan kesepakatan misalnya harus diam dia lakukan dia laksanakan kemudian ada sanksi atau hukuman apabila dia tidak melaksanakan itu sejauh ini dia ada perubahanlah artinya dari beberapa anak mungkin tinggal satu atau dua anak yang mungkin masih perlu ditangani secara khusus atau secara pribadi.” (HFM).

“Ada beberapa anak yang kebiasaannya masih sulit diubah, karena kami guru

hanya lakukan habituasi di sekolah tapi kembali lagi ke anak di rumah jika itu tidak terbiasa dari dalam rumah maka ini yang menjadi kendala dan sulit diubah. Ada sebagian kecil anak yang mengalami kesulitan dalam mengenali budayanya sehingga tetap saja ada siswa yang butuh bimbingan. Jika penjelasan yang diberikan teman terkesan biasa saja maka mereka kurang antusias terhadap temannya. Tetapi mayoritas anak mengalami perubahan selama proses habituasi sikap dan perilaku positif ini.” (DSA).

“Sejauh ini bagus, karena ada anak-anak yang sikap dan perilakunya menjadi lebih baik. Jika dibandingkan dengan sikap dan perilaku mereka saat asesmen diagnostik sekarang ada beberapa perubahan kearah yang lebih baik.” (ER).

2. Pembahasan

1) Implementasi Habituasi Sikap dan Perilaku Positif Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDI Bertingkat Perumnas 3 Kota Kupang

Proyek penguatan profil pelajar pancasila seyogyanya mampu menjadi sarana efektif yang mampu memacu peserta didik dalam mewujudkan belajar sepanjang hayat berkompeten, berakarakter, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Kemendikbudristek, 2022:4). Dalam penelitian ini peneliti menekan pada bagaimana

nilai-nilai karakter dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila dihabituasikan dalam pembelajaran pendidikan Pancasila sehingga dalam membentuk sikap dan perilaku positif bagi peserta didik. Nilai-nilai karakter tersebut tercermin dalam enam dimensi profil pelajar Pancasila yang meliputi:

- A. Dimensi Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia
Seseorang dikatakan memiliki karakter baik apabila mengimplementasikan nilai-nilai yang berkaitan dengan Tuhan yang Maha Esa, sesama manusia, diri sendiri dan lingkungan (Taneo et al., 2021: 23). Dimensi ini mencakup elemen berikut:
 - a. Akhlak beragama
Akhlak beragama merupakan tindakan yang menginterpretasikan hubungannya dengan Tuhan sebagai penciptanya dan kepada sesama sebagai perwujudan dan nilai-nilai dan ajaran agama yang diyakini. Dimensi ini tercermin dalam habituasi sikap dan perilaku positif berupa berdoa sebelum memulai dan menutup pembelajaran dan aktivitas lain di kelas atau di lingkungan sekolah.
 - b. Akhlak Pribadi
Akhlak pribadi merupakan suatu bentuk komitmen seseorang dalam menghargai dirinya sendiri yang terwujud dalam tindakan mewujudkan hak dan kewajibannya terhadap dirinya sendiri yang mencakup aspek jasmani dan rohani. Akhlak ini tercermin

- dalam habituasi menjaga kebersihan dan kenyamanan diri sendiri dan daerah belajar.
- c. Akhlak kepada manusia
Akhlak kepada manusia tercermin dalam habituasi menghormati dan menghargai guru dan teman. Guru mengingatkan peserta didik untuk menghargai guru teman, sendiri dan sesama.
- d. Akhlak kepada alam
Pelajar Indonesia diharapkan mampu menjadi inisiator, implementer, dan *influencer* dalam berbagai tindakan yang mendukung kelestarian alam. Akhlak ini tercermin dalam habituasi menggunakan air secukupnya, aktif membersihkan lingkungan sekolah, dan menyiram bunga dan tanaman.
- e. Akhlak bernegara
Akhlak kepada bernegara tercermin dalam habituasi belajar dengan sungguh dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal ini tercermin dalam keseriusannya menyimak penjelasan yang disampaikan guru.
- B. Dimensi Berkhibenakaan Global
Dalam dimensi ini peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap toleransi dan kepekaan terhadap berbagai perbedaan yang ada.
- a. Mengenal dan menghargai budaya
Elemen ini tercermin dalam habituasi memperkenalkan budayanya kepada teman. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang dapat memberikan stimulus kepada peserta didik untuk memperkenalkan budayanya.
- b. Kemampuan komunikasi interkultural dan berinteraksi dengan sesama
Komunikasi interkultural dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya memberikan kesempatan untuk mempelajari budaya lain, meningkatkan kemampuan beradaptasi dalam perbedaan, membangun penghubung antar budaya, dan memumbuhkembangkan kemampuan berkomunikasi (Dewi & Putri, 2022:132). Pelajar Pancasila diharapkan mengenal dan menghargai budaya melalui dalam habituasi guru mendorong peserta didik menghargai budaya teman dan mengimplementasikannya.
- c. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan
Pelajar Pancasila merupakan pelajar mampu merefleksi dan mengevaluasi pengalaman keberagamannya untuk menghindari bias dan prasangka buruk terhadap budaya lain yang berbeda dengan budayanya, hal ini tercermin dalam habituasi menjaga kedamaian dan keharmonisan kelas.
- d. Berkeadilan sosial
Elemen ini tercermin dalam tindakan guru dan peserta didik menghargai sesama baik didalam maupun dil luar kelas secara adil.
- C. Dimensi Bergotong Royong
Gotong royong dimaknai sebagai sebuah prinsip, moralitas bersama,

partisipasi aktif, kesediaan diri, integrasi sosial, dan kebersamaan (Simarmata et al., 2020:2-5). Dalam bidang pendidikan (di sekolah) gotong royong berkontribusi dalam penumbuhkembangan mental positif peserta didik.

a. Kolaborasi

Kolaborasi tercermin dalam habituasi bekerja sama dalam kelas. Pada setiap pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek atau tugas yang diberikan. Melalui kolaborasi dan kerjasama peserta didik mengalami perkembangan dalam berbagai aspek seperti peningkatan sikap saling tolong menolong, memperkuat komunikasi, menunjang kolaborasi, serta mempererat rasa solidaritas dan empati antar peserta didik dalam kelas (Awaliya & Utami, 2024:1777).

b. Kepedulian

Kepedulian tercermin dalam habituasi membantu teman yang sedang mengalami kendala atau hambatan.

c. Berbagi

Peserta didik dikatakan sebagai pelajar Pancasila apabila dia memiliki kemampuan berbagi dalam konteks memberi dan menerima hal-hal yang esensial untuk kehidupan pribadi dan bersama, serta bersedia mengimplementasikan kehidupan bersama yang menjunjung pemanfaatan bersama sumber daya dan

ruang yang ada di masyarakat secara bijak (Kemendikbudristek, 2022:20).

D. Dimensi Mandiri

Karakter mandiri peserta didik dapat terwujudkan melalui dukungan minat talenta peserta didik, peduli lingkungan, kreativitas peserta didik dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila, kegiatan ekstrakurikuler, dan habitasi budaya positif di sekolah (Fernandez et al., 2025:131).

a. Kesadaran pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Elemen ini tercermin dalam habituasi memantau dan mengevaluasi hasil pengerjaan tugas di kelas.

b. Regulasi Diri

Regulasi diri mencakup kemampuan untuk mengontrol pikiran emosi, dan tindakan guna mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan standar indikator dan pedoman diri, kontrol emosi dan kontingensi yang ditetapkan sendiri, monitoring diri, dan evaluasi diri. Regulasi diri yang baik mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik (Sumarni, 2024:410).

E. Dimensi Bernalar Kritis

Peserta didik dikatakan memiliki nalar kritis adalah pelajar Pancasila yang dapat mengolah informasi secara objektif, sehingga dapat mengelaborasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikannya ke berbagai bentuk (Waridah & Selvia, 2024:1169).

a. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan
Elemen ini tercermin dalam habituasi rajin berliterasi. Guru memberikan waktu 10-15 menit bagi peserta didik untuk berliterasi sebelum memulai pembelajaran.

b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran
Elemen ini tercermin dalam habituasi selektif dalam menerima informasi.

c. Mengevaluasi pemikirannya sendiri
Elemen ini tercermin dalam habituasi berkoordinasi dengan teman untuk mengecek kebenaran informasi yang diperoleh dan berani mengambil keputusan dan menyampaikan pendapat di kelas.

F. Dimensi Kreatif

Pelajar kreatif adalah pelajar yang memvariasikan dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, memiliki makna, memiliki manfaat, dan memberikan dampak (Kemendikbudristek, 2022:34). Karya tersebut dapat berupa gagasan ataupun benda konkrit.

a. Menghasilkan gagasan yang orisinal
Menghasilkan gagasan yang orisinal dapat tercermin dalam proses diskusi dan persiapan sebelum peserta didik menghasilkan tindakan yang orisinal.

b. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal
Elemen ini tercermin dalam habituasi menciptakan karya yang sesuai dengan gagasan kreatifnya.

c. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Guru membiasakan dan melibatkan peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya terhadap suatu pernyataan, merumuskan solusi pemecahan masalah, dan berdiskusi serta memutuskan bersama tindakan yang akan diimplementasikan.

2) Hambatan dalam Habituasi Sikap dan Perilaku Positif Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDI Bertingkat Perumnas 3 adalah:

A. Manajemen diri peserta didik rendah

Manajemen diri yang rendah pada peserta didik tercermin dalam kebiasaan peserta didik yang sulit mengelola emosinya dalam pembelajaran seperti mengganggu teman lain, mudah terdistraksi dengan adanya gangguan eksternal seperti dari teman di dalam kelas atau di luar kelas, motivasi belajar peserta didik rendah yang tercermin dalam tindakan peserta didik yang kurang bersungguh-sungguh dalam belajar dan kurangnya komitmen peserta didik untuk mengendalikan diri seperti adanya indikasi perilaku negatif yaitu peserta didik melanggar kesepakatan kelas yang telah ditetapkan bersama.

Self management (manajemen diri) peserta didik memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penyesuaian diri peserta didik (Maribun et al., 2022:29). Manajemen diri yang buruk

berisiko menimbulkan *burnout*. Seseorang yang memiliki manajemen diri yang rendah mudah terdistraksi oleh berbagai faktor eksternal sehingga sukar fokus pada aspek internal (dirinya sendiri) (Nuraf'idah et al., 2022:102).

B. Terbatasnya Kolaborasi Guru dan Orang Tua/Wali

Habitulasi sikap dan perilaku positif oleh guru hanya dilakukan pada ruang dan waktu yang terbatas yaitu selama peserta didik berada di lingkungan sekolah. Namun, waktu peserta didik lebih banyak berada di rumah (keluarga) sehingga guru kesulitan untuk mengontrol peserta didik. Habitulasi sikap dan perilaku positif anak di rumah sepenuhnya merupakan tanggung jawab orang tua. Kurangnya kolaborasi guru dan orang tua tercermin dalam perbedaan tindakan dalam pembiasaan tindakan bagi peserta didik (anak). Di sekolah peserta didik dihabitulasikan sikap dan nilai-nilai karakter mandiri, namun di rumah peserta didik dimanjakan dan bergantung sepenuhnya kepada orang tua termasuk untuk hal-hal sederhana yang dapat dilakukan oleh dirinya sendiri. Hal tersebut menjadi karakter dan dibawa hingga di kelas. Perbedaan pemahaman dan persepsi tersebut cenderung sulit diatasi. Dampaknya adalah guru kesulitan untuk menghabitulasikan sikap dan perilaku positif kepada peserta didik.

Kurangnya kolaborasi antara guru dan orang tua

yang tercermin dalam kurangnya tanggapan orang tua dalam mendukung perkembangan anak mengakibatkan adanya hambatan dalam memahami kebutuhan dan tumbuh kembang peserta didik secara holistik yang dapat berakibat pada degradasi perilaku peserta didik (Misraini et al., 2024:644).

E. Kesimpulan

1. Simpulan

A. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila, SDI Bertingkat Perumnas 3 Kota Kupang mengimplementasikan habitulasi sikap dan perilaku positif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sikap dan perilaku positif tersebut sesuai dengan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam proyek penguatan profil Pancasila yang meliputi enam 1) Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia; 2) Berkebhinekaan global; 3) Bergotong royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar kritis; dan kreatif. Sikap dan perilaku yang diimplementasikan diantaranya berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengenal dan menghargai budaya, kolaborasi, kesadaran pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, dan menghasilkan gagasan orisinal. Secara umum setiap habitulasi sikap dan perilaku yang dilaksanakan memiliki respon positif dan telah diimplementasikan dengan baik.

- B. Habituaasi sikap dan perilaku positif belum terlaksana secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh hambatan-hambatan dalam pelaksanaan habituasi. Hambatan tersebut adalah manajemen diri peserta didik yang rendah dan terbatas antara guru dan orang tua/wali. Akibatnya, proses habituasi terhambat sehingga tujuan habituasi belum tercapai secara maksimal.
2. Saran
- Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka peneliti menyarankan agar:
- A. Guru mengaplikasikan strategi-strategi baru dalam habituasi sikap dan perilaku positif khususnya pada elemen yang belum mencapai indikator sangat nampak belum maksimal.
- B. Meningkatkan kolaborasi antara guru di sekolah dan orang tua/wali di rumah secara konsisten sehingga dapat saling mengoptimalkan peran serta dalam penumbuhkembangan sikap dan perilaku positif peserta didik.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Awaliya, T. P., & Utami, R. D. (2024). Strengthening the gotong royong character of elementary school students through cooperative learning. *Inovasi Kurikulum*, 21(3), 1763–1780.
- Dewi, N.K.N.S., & Putri, N.K.H.R. (2022). Pembelajaran Bahasa Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global. *Pedalitra II: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1): 130-134
- Fernandez, Y. J., Sutopo, Y. ., Yuwono, A. ., Avrilianda, D. ., & Subali, B. . (2025). Efektivitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Mandiri di Sekolah Dasar . *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 120–132.
<https://doi.org/10.37329/cetta.v8i1.3762>
- Hane, F., Ly, P., & Geradus, U. (2022). Implementasi Pembelajaran Karakter Disiplin, Kerja Keras, dan Cinta Kasih di Sekolah Dasar Inpres Oemofa-Kabupaten Kupang. *Jurnal of Innovation Research and Knowledge*, 2 (3): 781-792. ISSN 2798-3641.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum merdeka: Kebijakan kurikulum dan capaian pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1679308669_manage_file.pdf
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya
- Ly, P., & Koroh, T. R. (2022). *Aplikasi pendidikan karakter*. Andi
- Marimbun, M., Ilyas, S., & Ulva, N. F. (2022). Hubungan Self Manajemen dengan Penyesuaian Diri Siswa. *Jurnal Wahana Konseling*, 5 (1), 20–33.

- Misraini., Sakdiah, E., & Mufaro'ah. (2024). Pengaruh Kurangnya Tanggapan Orang Tua Terhadap Guru Dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini di KB Raudhatur Rahmah Desa Tanjung Leban. *JCRD: Journal of Citizen Research and Development*, 1(2): 643-648.
- Murtadlo, M. (2021). Indeks Karakter Siswa Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://balitbangdiklat.kemena.go.id/berita/indeks-karakter-siswa-menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi>
- Nuraf'idah, A., Indriayu, M., & Harini. (2022). Hubungan antara Manajemen Diri dan Dukungan Sosial dengan Tingkat Burnout di Masa Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa FKIP UNS Surakarta. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 8(2): 100-113.
- Pratiwi, N, T. (2021). Analisis Implementasi Pendidikan Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter di SD Negeri 002 Tanjungpinang Barat. *Indonesian Journal of Education Development*, 2 (3): 439:449. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.5681214>
- Samsinar, S., Fatimah, S., & Adrianti, R. (2022). *Pendidikan Karekter Anak Usia Dini*. Akademia Pustaka.
- Sartika R., & Ndonga, J. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Era 4.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4):121-134. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19326>
- Simarmata, N., Wahyu Yuniarti, K., Riyono, B., Patria, B., Saklofske, D. H., Ismail, R., & Lahlou, S. (2020). Gotong Royong in Indonesian History. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 5(00006), 1–15. <https://doi.org/10.29037/DIGITALPRESS.45341>.
- Sugiyono. (2021). *Metodologi penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Taneo, S. P., Kasa, B., Adoe, T. Y., Nurhabibah, S., Bulu, V. R., & Koro, M. (2021). Sosialisasi pendidikan karakter pada lembaga pembinaan khusus anak di Kupang. *Bakti Cendana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 22-26. <https://doi.org/10.32938/bc.4.2.2021.22-26>.
- Waridah, W., & Selvia, A. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dalam Proses Pembelajaran di SDN 02 Boli Pintas. *Indonesian Research Journal on Education*, 4 (3), 1167-1172, <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.999>
- Winarsih, B. . (2022). Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Kelas III melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 2388–2392. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5770>